

**KONDISI EMOSI SISWA YANG DIASUH ORANGTUA
SINGLE PARENT DI MAN 2 PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
RAHMI YANIDA FITRI
NIM. 1300353/2013

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

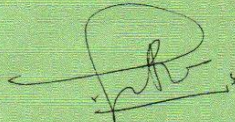
PERSETUJUAN SKRIPSI
KONDISI EMOSI SISWA YANG DIASUH ORANGTUA *SINGLE*
PARENT DI MAN 2 PESISIR SELATAN

Nama : Rahmi Yanida Fitri
Nim/BP : 1300353/2018
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



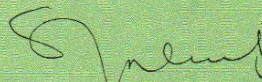
Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons
NIP. 19620415 198703 2 002

Pembimbing II,



Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons
NIP. 19490609 197803 1 001

a.n Ketua Jurusan/Prodi,



Dr. Syahmir, M.Pd., Kons
NIP. 19601103 198503 2 001

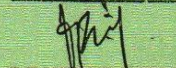
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Kondisi Emosi Siswa yang Diasuh Orangtua *Single Parent* di MAN 2
Pesisir Selatan
Nama : Rahmi Yanida Fitri
Nim/BP : 1300353/2013
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2018

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.	2. 
3. Anggota	: Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., Kons.	3. 
4. Anggota	: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Frischa Meivilona Yendi, M.Pd., Kons.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rahmi Yanida Fitri
NIM/BP : 1300353/2013
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Kondisi Emosi Siswa yang Diasuh Orangtua *Single Parent* di MAN 2
Pesisir Selatan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Agustus 2018
Saya yang menyatakan,



Rahmi Yanida Fitri
NIM. 1300353

ABSTRAK

Rahmi Yanida Fitri. 2018. Kondisi Emosi Siswa yang Diasuh Orangtua *Single Parent* di MAN 2 Pesisir Selatan. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Kondisi emosi adalah situasi, persyaratan atau keadaan perasaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi didasarkan pada perasaan atau sikap seseorang dalam bereaksi pada suatu kondisi. Suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Keluarga *single parent* adalah keluarga yang hanya diasuh oleh salah satu kepala keluarga, bisa ibu atau ayah saja. Siswa yang orangtuanya mengalami perceraian orangtua mengatakan bahwa pada saat perceraian, mereka masih terlalu kecil untuk memahaminya, ada yang sudah bisa memahami tetapi belum bisa menerima kenapa orangtua mereka harus bercerai, selain itu mereka juga merasa malu dengan teman-teman mereka. Siswa yang ayahnya telah meninggal juga terlihat kurang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan cenderung tertutup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi emosi siswa yang diasuh ibu *single parent* dalam lingkungan: (1) keluarga, (2) sekolah, dan (3) masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN 2 Pesisir Selatan tahun ajaran 2017/2018 yang berasal dari keluarga *single parent* yang berjumlah 32 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Data dianalisis dengan teknik statistik yaitu rumus persentase.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kondisi emosi siswa yang diasuh ibu *single parent* adalah: (1) lingkungan keluarga, dengan indikator hubungan siswa dengan orangtua dan saudara pada taraf baik (66%), berperilaku siswa terhadap orangtua dan saudara berada pada taraf baik (53%), (2) lingkungan sekolah, dengan indikator hubungan siswa dengan teman dan guru pada taraf cukup baik (56%), berperilaku siswa terhadap teman dan guru berada pada taraf baik (53%), dan (3) lingkungan masyarakat, dengan indikator hubungan siswa dengan masyarakat pada taraf baik (53%), dan berperilaku siswa dalam lingkungan masyarakat pada taraf cukup baik (56%), dan secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar kondisi emosi siswa yang di asuh orangtua *single parent* adalah cukup baik (50%). namun 1% berada pada kondisi kurang baik, hal ini tentu perlu mendapatkan perhatian lebih agar kondisi emosi siswa tersebut menjadi baik. Hasil penelitian ini perlu menjadi pertimbangan bagi semua pihak agar memberikan perhatian lebih kepada anak yang diasuh oleh orangtua *single parent*.

Kata Kunci : Kondisi Emosi Siswa, Keluarga *Single Parent*

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan hasil penelitian dengan judul “Kondisi Emosi Siswa yang Diasuh Orangtua *Single Parent* Di MAN 2 Pesisir Selatan”.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penelitian ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons, sebagai Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I. Terimakasih atas bimbingan, pengarahan dan motivasi yang Ibu berikan untuk terselesaikannya studi saya serta penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, sebagai Pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, pengarahan dan waktu yang Bapak luangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak/Ibu tim penguji, Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., Kons., Drs. Azrul Said, M.Pd. Kons., Frischa Meivilona Yendi, M.Pd. Kons., yang telah bersedia menjadi penguji dalam penelitian ini.
4. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons, sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
5. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons, sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.

6. Bapak/Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-UNP yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses perkuliahan.
7. Staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu peneliti dalam hal mengurus surat-menyurat.
8. Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan Siswa MAN 2 Pesisir Selatan, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
9. Rekan-rekan Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri, sekolah tempat penelitian, dan Jurusan Bimbingan dan Konseling, serta para pembaca pada umumnya. Peneliti telah berupaya maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik, namun demikian peneliti tetap mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, Agustus 2018

Rahmi Yanida Fitri

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Kondisi Emosi	13
a. Pengertian Emosi	13
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi.....	15
c. Pengaruh Emosi terhadap Tingkah Laku	16
d. Pola-pola Emosi	17
2. Konsep Orangtua <i>Single Parent</i>	19
a. Pengertian Orangtua <i>Single Parent</i>	19
b. Penyebab Keluarga <i>Single Parent</i>	21
c. Peran Ibu Sebagai Orangtua <i>Single Parent</i>	23
3. Dampak <i>Single Parent</i> terhadap Perkembangan Psikososial Anak	26
a. Dampak Negatif	27
b. Dampak Positif.....	28
4. Pola Asuh Orangtua	29
a. Pengertian Pola Asuh	29

b. Macam-macam Pola Asuh	30
5. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	31
B. Kerangka Konseptual.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Subjek dan Waktu Penelitian	35
C. Variabel dan Data.....	36
D. Definisi Operasional	36
E. Instrumen Penelitian	37
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Simpulan	54
B. Saran	55
KEPUSTAKAAN.....	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Siswa yang Diasuh Oleh Orangtua <i>Single Parent</i> di MAN 2 Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2017/2018	35
2. Alternatif Jawaban dan Pemberian Tanda Angket Penelitian	38
3. Kisi-kisi Instrumen	39
4. Pengkategorian Pengolahan Data Hasil Penelitian	41
5. Hubungan Siswa dengan Orangtua dan Saudara.....	42
6. Perilaku Siswa terhadap Orangtua dan Saudara.....	43
7. Hubungan Siswa terhadap Teman dan Guru	44
8. Perilaku Siswa terhadap Teman dan Guru	44
9. Hubungan Siswa dengan Masyarakat di lingkungan Tempat Tinggal.....	45
10. Perilaku Siswa dalam Lingkungan Masyarakat Disekitar tempat Tinggal	46
11. Rekapitulasi Data Nilai Masing-masing Indikator Kondisi Emosi Siswa yang Diasuh Orangtua <i>Single Parent</i> di MAN 2 Pesisir Selatan	49
12. Rata-rata Persentase Indikator Kondisi Emosi Siswa	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Kondisi Emosi Siswa	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Mentah Kondisi Emosi Siswa yang Diasuh Orangtua <i>Single Parent</i> Di MAN 2 Pesisir Selatan	58
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	59
3. Instrumen Penelitian.....	60
4. Hubungan Siswa dengan Orangtua dengan Saudara.....	67
5. Hubungan Siswa dengan Teman dan Guru.....	68
6. Hubungan Siswa dengan Masyarakat tempat Tinggal	69
7. Perilaku Siswa terhadap Orangtua dan Saudara.....	70
8. Perilaku Siswa terhadap Teman dan Guru	71
9. Perilaku Siswa dalam Masyarakat Tempat Tinggal	72
10.Rekap Masing-masing Variabel Penelitian	73
11.Data Siswa yang Diasuh dan Dibesarkan oleh Ibu sebagai <i>Single Parent</i>	74
12.Rekapitulasi Hasil <i>Judge</i> Instrumen Penelitian Kondisi Emosi Siswa	76

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen dan tolak ukur untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Pendidikan juga diyakini mampu menanamkan kemampuan bagi manusia untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang baru sehingga menghasilkan manusia yang produktif sesuai dengan bidang yang ditekuninya.

Menurut UU SISDIKNAS (2003) “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendapat tersebut memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek utama dalam pembangunan bangsa Indonesia. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari perkembangan pendidikannya. Pendidikan dapat mengembangkan potensi siswa baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang ada dalam diri setiap siswa. Pengembangan potensi ini merupakan tujuan utama dari pendidikan.

Sofyan (2011:9) berpendapat “Pendidikan menentukan perilaku seseorang”. Pendidikan dalam pengertian ini tentunya lebih menyentuh ranah

afektif dari peserta didik. Ranah tersebut menyangkut etika, budi pekerti, atau akhlak dari masing-masing peserta didik. Hal tersebut tentunya harus menjadi perhatian atau ukuran utama dalam kehidupan baik di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan dan kehidupan keluarga merupakan dua hal yang eksistensial yang terlibat langsung dalam kehidupan manusia di dunia. Awal kehidupannya, manusia diberikan kemampuan dasar oleh Allah SWT berupa penglihatan, pendengaran, dan akal-budi yang akan mengalami perkembangan melalui kegiatan belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Orangtua dan orang-orang yang berada di dalam lingkungannya itulah yang nantinya akan membantu daaan mendidik manusia tersebut.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Seiring dengan perkembangan zaman, pengertian mengenai keluarga menjadi semakin luas. Soekanto (2004) menjelaskan bahwa “Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya”.

Berdasarkan pengertian di atas, keluarga adalah kelompok orang yang disatukan oleh ikatan pernikahan, hubungan darah, adopsi, dan hubungan seksual ekspresif lainnya, dimana orang dewasa saling bekerjasama secara finansial untuk saling mendukung kebutuhan keluarga. Orang-orang di dalamnya saling

berkomitmen satu sama lain dalam suatu hubungan antarpribadi yang intim.

Anggota-anggota keluarga memandang identitas individu mereka sangat dekat dengan kelompok tersebut, dan kelompok tersebut memiliki identitasnya sendiri.

Menurut BKKBN (1992), sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya (Puspitawati, 2012).

Berdasarkan pengertian keluarga di atas, maka sesungguhnya sebuah keluarga yang ideal adalah adanya pasangan suami istri yang kelak menjadi orang tua (ayah dan ibu) yang dibentuk dalam sebuah ikatan yang sah. Apabila dikaruniai keturunan maka keluarga tersebut menjadi keluarga yang lengkap. Pasangan suami istri tersebut akan berperan sebagai orang tua yang memegang tugas dan tanggung jawab untuk mengelola keluarga dan mendidik anak-anak mereka dengan baik.

Kedua orang tua memiliki pengaruh yang besar bagi pertumbuhan anak-anak. Seorang anak tumbuh dan berkembang bersama keluarga terutama ayah dan ibunya. Tidak bisa tidak maka peran orang tua sangat dominan dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Demikian pula halnya dengan penanaman nilai-nilai akidah dan pembentukan akhlak anak, maka seharusnya tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab kedua orangtuanya.

Inayat (2002:8) menjelaskan “Anak adalah bagian dari ibunya, ritme jiwa sang ibu sama dengan anak. Seorang ibu juga bisa menenangkan anak di hari pertama hidupnya. Roh yang datang “dari atas” diterima, diasuh, dan dirawat oleh sang ibu, oleh sebab itu ibu merupakan teman terbaik bagi si anak. Peran ayah adalah membantu ibu atau wali dalam mendidik anak”. Dengan kata lain pendidikan terhadap anak merupakan tanggung jawab penuh kedua orangtua.

Kehidupan keluarga yang harmonis sangat menentukan perkembangan anak. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya secara bersamaan. Berbeda dengan anak yang hanya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari salah satu saja, misal ayah atau ibu. Tentunya hal tersebut dapat menjadikan beban mental bagi anak kelak dikehidupan mendatang.

Idealnya, peran ayah dan ibu tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang anak. Bersama-sama ayah dan ibu memegang peranan yang penting dalam kehidupan anak. Si anak tidak dapat hidup hanya dengan salah satu keberadaan orang tuanya. Dengan kata lain, anak mengalami kehidupan yang tidak normal seperti seharusnya. Fenomena yang banyak ditemui saat ini

adalah banyak anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal seperti ibu atau ayah. Keberlangsungan pernikahan antara kedua orang tua merupakan salah satu penyebab permasalahan tersebut yang mungkin terjadi karena faktor kematian atau perceraian. Selain itu terjadinya pemerkosaan terhadap seorang perempuan sehingga melahirkan anak, ataupun anak yang diadopsi oleh seorang perempuan atau laki-laki yang belum menikah juga menjadi faktor penyebab anak dibesarkan oleh orang tua tunggal atau biasa disebut *single parent*.

Keluarga dengan orang tua tunggal dapat dipimpin oleh perempuan saja maupun laki-laki saja. Kenyataannya, berdasarkan berbagai sumber referensi, mayoritas diseluruh penjuru dunia jumlah keluarga dengan orangtua tunggal perempuan lebih banyak dibandingkan dengan keluarga dengan orang tua tunggal laki-laki. Seorang ibu yang harus hidup sebagai orang tua tunggal bagi anak atau beberapa anaknya tentunya mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Dia harus bisa menjadi seorang ibu sekaligus ayah bagi anaknya. Peran ganda tersebut harus bisa dijalani agar keberlangsungan kehidupan anaknya dapat dipenuhi. Tidak hanya sebagai pendidik, pemberi kasih sayang, dia sekaligus sebagai pelindung dan pemberi nafkah bagi anaknya. Beberapa fungsi tersebut tidak bisa dibaginya dengan orang lain, karena sudah tentu kehidupan anaknya merupakan kewajiban dan tanggung jawab bagi dirinya.

Dampak terjadinya *single parent* tentu sangat dirasakan oleh anak. Perasaan-perasaan negatif yang mungkin muncul terhadap anak dari keluarga *single parent* akibat perceraian diantaranya suka mengamuk, menjadi kasar, dan bertindak agresif. Anak juga bisa menjadi pendiam, tidak lagi ceria, dan

tidak suka bergaul. Mereka akan sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi disekolah cenderung menurun. Selain itu anak juga suka melamun terutama mengkhayalkan orang tuanya akan bersatu lagi.

Anak dari keluarga *single parent* karena kematian ibu atau ayahnya akan merasakan kesedihan yang mendalam dan merasa kehilangan . Ayah atau ibu bagi seorang anak merupakan tempat untuk berlindung dan memperoleh kasih sayang. Mereka akan sering melamun membayangkan saat-saat keluarganya masih utuh. Anak juga akan merasa tidak aman dan merasa kesepian karena tidak ada lagi tempat bagi anak untuk bersandar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba untuk melihat kondisi emosi anak yang diasuh orang tua *single parent*. Fokus penelitian ini nantinya adalah siswa MAN 2 Pesisir Selatan yang diasuh ibu sebagai *single parent* baik yang dikarenakan perceraian maupun faktor kematian. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini selain memiliki jumlah siswa yang cukup besar, sekolah ini dulunya merupakan tempat peneliti mengenyam pendidikan. Tentunya dengan jumlah siswa yang cukup besar memungkinkan terjadinya fenomena siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.

Mengawali penelitian, peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 18-22 Juli 2017 mengenai keadaan siswa di lingkungan MAN 2 Pesisir Selatan. Jumlah siswa MAN 2 Pesisir Selatan yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018 adalah 687 orang. Hasil observasi peneliti adalah sebanyak 32 orang dari keseluruhan siswa tersebut berlatar belakang hidup dengan orang tua tunggal yaitu ibu, yang terdiri dari kelas X sebanyak 15 orang, kelas XI sebanyak delapan orang, dan kelas XII sebanyak sembilan orang.

Jumlah siswa yang orang tuanya mengalami perceraian sehingga harus hidup bersama ibu sebagai orang tua tunggal di MAN 2 Pesisir Selatan sebanyak 14 orang. Tiga orang diantaranya mengalami perceraian orang tua antara tahun 2002 – 2004. Artinya ketika perceraian tersebut terjadi, mereka masih berumur antara 2 – 4 tahun. Delapan orang siswa lainnya mengalami perceraian orang tua antara tahun 2010 – 2014. Umur mereka pada saat perceraian tersebut antara 11 – 15 tahun. Sisanya tiga orang siswa mendapati orang tuanya harus bercerai antara tahun 2015 – 2017 dengan rata-rata umur mereka antara 16-18 tahun.

Hasil wawancara peneliti dengan tiga orang siswa yang orang tuanya memutuskan untuk bercerai antara tahun 2002 – 2004 mengatakan bahwa pada saat perceraian tersebut mereka masih terlalu kecil untuk memahami keadaan keluarga mereka. Perceraian ketiga orang tua siswa tersebut terjadi pada saat mereka masih berumur di bawah enam tahun dan belum masuk sekolah dasar (SD). Mereka belum mengerti bahkan tidak pernah berpikir kenapa orang tua mereka harus berpisah. Mereka hanya tahu bahwa ayah dan ibu mereka tidak tinggal bersama mereka lagi.

Tentunya keadaan tersebut membuat mereka hanya tumbuh dan berkembang dalam pengasuhan seorang ibu semenjak mereka masih kecil. Artinya mereka tidak mendapatkan kasih sayang utuh layaknya keluarga yang ayah dan ibunya masih lengkap. Segala pemenuhan kebutuhan mereka ditanggung oleh ibu, baik kebutuhan untuk dikasihi, disayangi, dimanja, dan dinafkahi yang seharusnya mereka dapatkan dari ayah dan ibu namun hanya dapat terpenuhi oleh kehadiran seorang ibu saja.

Delapan orang siswa lainnya mengatakan bahwa pada saat perceraian terjadi, mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). sisanya sebanyak tiga orang siswa lainnya mendapati orang tua mereka harus berpisah ketika mereka sudah kelas IX SMP dan kelas XI Madrasah. Secara umur, mereka sudah bisa memahami makna dari perceraian. Artinya ada penyebab-penyebab tertentu yang membuat orang tua mereka harus berpisah.

Permasalahan batin yang dirasakan siswa ketika perceraian orang tua terjadi disaat mereka sudah mulai memahami hal tersebut adalah mereka merasa malu dengan teman-teman mereka. Untuk menutupi rasa malu tersebut akhirnya mereka tidak dapat mengontrol emosinya secara baik apabila ada teman yang mengejek. Ada kalanya mereka merasa tidak dapat menerima keadaan dirinya sendiri dan tidak dapat menghargai orang lain. Mereka merasa belum siap menerima cemooh ataupun ejekan dari teman-teman ataupun tetangga-tetangga. Bahkan cemooh ataupun ejekan tersebut bisa berujung pada *bullying* yang akhirnya merusak mental menjadi kurang percaya diri atau minder, mudah depresi, menjadi kurang sabar, dan kurang memiliki rasa humor karena nanti takut diolok-olok oleh orang lain.

Keadaan yang dirasakan oleh siswa yang hidup bersama ibu sebagai *single parent* akibat kematian ayah juga hampir sama. Data siswa yang ayahnya telah meninggal adalah sebanyak tujuh orang ayah mereka meninggal antara tahun 2007 – 2010. Sebanyak 11 orang siswa merasakan kematian ayah antara tahun 2011 – 2017. Berdasarkan data tersebut, kematian ayah mereka terjadi ketika mereka sudah duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) sampai

madrasah. Tentunya, kematian adalah keadaan yang sudah bisa mereka pahami. Namun keadaan tersebut dapat berdampak terhadap kondisi mental mereka. Terlihat bahwa siswa yang ayahnya telah meninggal tidak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan cenderung tertutup. Ketika berkomunikasi, dia belum mampu membentuk komunikasi secara efektif dengan orang lain. Dia juga merasa kesulitan menyesuaikan diri di dalam lingkungan yang baru.

Keadaan di atas menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *single parent*, pengasuhan mereka sepenuhnya berada dalam pengawasan seorang ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal. Hal ini menyebabkan mereka tidak memperoleh figur seorang ayah yang biasanya lebih tegas dan ditakuti. Mereka juga tidak merasakan bagaimana rasanya disayangi dan dimanja oleh ayah mereka sendiri. Peneliti akhirnya merasa tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian tentang: **“Kondisi Emosi Siswa yang Diasuh Orangtua *Single Parent* di MAN 2 Pesisir Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan keadaan siswa yang diasuh ibu sebagai *single parent* di MAN 2 Pesisir Selatan sebagai berikut:

1. Jumlah keluarga dengan orang tua tunggal perempuan lebih banyak dibandingkan dengan keluarga dengan orang tua tunggal laki-laki.
2. Jumlah siswa yang diasuh ibu sebagai *single parent* sebanyak 32 orang, terdiri dari 14 orang yang disebabkan karena perceraian orang tua dan 18 orang disebabkan kematian sang ayah.

3. Kondisi siswa yang mengalami perceraian orangtua mengatakan bahwa pada saat perceraian tersebut mereka masih terlalu kecil untuk memahami keadaan keluarga mereka.
4. Beberapa orang siswa lainnya yang mengalami perceraian orang tua mengatakan mereka sudah bisa memahami makna perceraian, tetapi belum bisa menerima kenapa orangtua mereka harus bercerai.
5. Permasalahan batin yang dirasakan siswa ketika perceraian orangtua terjadi disaat mereka sudah mulai memahami hal tersebut adalah mereka merasa malu dengan teman-teman mereka.
6. Siswa yang ayahnya telah meninggal terlihat kurang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan cenderung tertutup, belum mampu membentuk komunikasi secara efektif dengan orang lain dan merasa kesulitan menyesuaikan diri di dalam lingkungan yang baru.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari masalah yang diteliti, maka penelitian mencakup:

1. Kondisi emosi siswa yang diasuh ibu *single parent* dalam lingkungan keluarga.
2. Kondisi emosi siswa yang diasuh ibu *single parent* dalam lingkungan sekolah.
3. Kondisi emosi siswa yang diasuh ibu *single parent* dalam lingkungan masyarakat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimanakah kondisi emosi siswa yang diasuh ibu *single parent* di MAN 2 Pesisir Selatan?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan pembatasan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi emosi siswa yang diasuh ibu *single parent* dalam lingkungan keluarga.
2. Mendeskripsikan kondisi emosi siswa yang diasuh ibu *single parent* dalam lingkungan sekolah.
3. Mendeskripsikan kondisi emosi siswa yang diasuh ibu *single parent* dalam lingkungan masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dijabarkan kedalam manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai kondisi emosi siswa di sekolah, khususnya dalam ilmu Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, sasaran layanan BK dapat menjaga kondisi emosi mereka baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

- b. Bagi Guru BK, dapat mengaplikasikan layanan BK untuk mengembangkan sikap positif siswa dan membantu dalam pembuatan program layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Bagi peneliti, dapat memperkaya wawasan mengenai penelitian deskriptif dan memahami kondisi emosi siswa yang menjadi peserta didik peneliti nantinya.